# FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

## Studi Kasus di Desa Ella Hulu Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Tahun 2016-2017

**Nella Mirani**
Mahasiswa Program Studi Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
nelamirani@yahoo.co.id

## INTISARI

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempercepat pembangunan pedesaan melalui program-program yang diberikan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah dengan memberikan program-program dengan tujuan mensejahterakan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemahdalam masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagian masyarakat pedesaan bekerja sebagai petani untuk mencukupi biaya hidup.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Ella Hulu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan ada empat faktor penyebab kegagalan program pemberdayaan masyarakat desa adalah pertama, rendahnya kinerja petugas lapangan, hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan suatu program karena fungsi dari petugas lapangan atau fasilitator adalah untuk mengawasi, mendampingi dan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan saat sedang menjalankan suatu program pemberdayaan. Kedua, kecenderungan memilih lokasi yang tingkat keberhasilannya tnggi sehingga menyebabkan pada pemilihan lokasi yang salah. Ketiga, kurangnya bantuan fasilitas dari pemerintah. Seperti tidak adanya penyuluhunan serta sosialisasi sebelum program dijalankan. Keempat, terbatasnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa. Hal ini berpengaruh pada keberhasilan yang dicapai suatu program karena pengetahuan dan keterampilan merupakan hal dasar yang harus dimiliki masyarakat untuk bisaa memahami dan mengelola program dengan baik.

**Kata kunci : faktor penyebab kegagalan, pemberdayaan masyarakat desa**



| P a g e

## PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan nasional, pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar pada pembangunan dipedesaan. Pemberdayaan masyarakat desa dapat dilihat sebagai upaya mempercepat pembangunan pedesaan melalui program-program yang diberikan Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah (Sari, 2014).

Pelaksanaan berbagai macam program pemberdayaan masyarakat yang dibuat oleh Pemerintah Pusat untuk menanggulangi kemiskinan selama ini belum pernah mendapatkan hasil yang memuaskan. Program pemberdayaan atau penanggulangan kemiskinan baik yang diprakarsai oleh Pemerintah Pusat maupun yang bermitra dengan Pemerintah Daerah yang menerapkan program pemberdayaan sampai saat ini belum ada menunjukan tentang peningkatan atau sustainibilitas keberdayaan penduduk/masyarakat setelah program itu dilaksanakan (Firmansyah, 2012).

Banyak program yang diberikan pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa. Namun pada kenyataan sebagian besar program atau proyek yang dilaksanakan itu tidak mencapai tujuan dan bahkan tidak berkelanjutan. Berbagai program yang dijalankan pemerintah lebih banyak mengalami kegagalan daripada keberhasilan. Program pemberdayaan seharusnya lebih mengarah pada peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat pedesaan.

Ella hulu adalah salah satu desa yang tingkat perekonomiannya dan pendidikannya masih sangat rendah. Masyarakat desa Ella Hulu masih sangat mengandalkan bertani untuk mendapatkan penghasilan. Sebagian besar masyarakat Desa Ella Hulu bekerja dibidang petani karet dan sawah. Desa Ella Hulu memiliki program pemberdayaan masyarakat yaitu Program Kebun Bibit Rakyat atau KBR. Program pemberdayaan berupa Bantuan Bibit, namun sayangnya program tersebut sebagian besar gagal dan tidak berlanjut lagi hingga sekarang. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat desa menjadi salah satu faktor penyebab tidak berjalannya program tersebut dikarenakan sebagian masyarakat desa banyak yang tidak memiliki pendidikan yang dikatakan cukup baik. Serta tidak memiliki ketarmpilan yang mendukung, seperti tidak mengerti tentang bagaimana menggunakan tekonologi modern seperti sekrang ini. Kemudian tidak adanya penyuluhan dan pelatihan

bagi para petani karet tentang bagaimana mengolah bibit tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang "faktor penyebab kegagalan program pemberdayaan masyarakat desa Ella Hulu tahun 2016" Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (Febriani, 2013) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Melawi, tepatnya di desa Ella Hulu Kecamatan Manukung. Alasan pemilihan lokasi ini adalah dengan mempertimbangkan bahwa di Desa Ella Hulu memiliki permasalahan kurangnya pemberdayaan di desa tersebut serta banyak masyarakat yang hidupnya belum sejahtera.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Wawancara
   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi kepada informan pada obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan atau orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian. Wawancara dilakukan oleh penelit di rumah informan Abet dan Usman selaku Kelompok Tani Desa Ella Hulu dan Bapak Wito Mulyono, S.IP, MM selaku KASUBAG Dinas Perkebunan.
2. Dokumentasi
   Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengambilan data secara tertulis bersumber pada catatan-catatan, arsip-arsip, gambar atau foto pada acara-acara tertentu yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rendahnya kinerja petugas lapangan

Adanya petugas lapangan harusnya bisa mempermudah masyarakat dalam mengelola program. Akan tetapi petugas

lapangan yang diharapkan masyarakat dapat membantu justru tidak pernah datang untuk memantau jalannya program tersebut. Akibatnya mayarakat mengalami kesulitan dalam memilih lokasi yang akan dijadikan lahan sawah. Seperti yang diungkapkan oleh Abet, salah satu narasumber dalam penelitian ini :

" Dari awal serah terima program, tidak ada satu petugas pun yang datang mengawasi atau memantau ke lapangan. Sudah tanda tangan surat serah terima dan lain-lain, ya sudah. Tidak ada tinjak lanjut lagi dari pemerintahnya"

Berdasarkan data di atas seharusnya ada petugas yang didatangkan guna memantau berjalannya program tersebut, tetapi tidak ada yang datang ke lapangan. Padahal dengan adanya petugas lapangan menjadi harapan bagi para kelompok tani dalam membantu meningkatkan keberhasilan dari program tersebut. tapi nyatanya tidak ada petugas lapangan yang datang memantau jalannya program tersebut. hal itu mengakibatkan program tersebut gagal dikarenakan masyarakat desa yang belum cukup terampil sehingga perlu didampingi langsung oleh petugas lapangan saat menjalankan program tersebut.

Peran petugas lapangan disini dinilai tidak maksimal dan bahkan tidak nampak dalam melakukan tugasnya, padahal seharusnya petugas lapangan harus selalu siap sedia dalam membantu masyarakat desa dalam mengatasi permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat desa. Padahal dengan adanya fasilitator / petugas itu sangat membantu masyarakat dalam menjalankan program tersebut.

Rendahnya kinerja petugas lapangan dapat ditandai dengan beberapa hal yaitu enggan untuk turun ke lapangan untuk meninjau lokasi, ketidak-sediaan dalam menjalin kerja sama dan tinggal dalam masyarakat desa, tidak mampu untuk merasakan kehadirannya dalam menjalankan tugas yang sangat dibutuhkan masyarakat desa, tidak mampu untuk menjalin relasi dan melakukan pemantauan (Muslim, 2017). Hasilnya kegiatan pemberdayaan KBR yang dilaksanakan tidak dapat merangsang kehidupan masyarakat desa yang miskin. Kurangnya peran aktif dari petugas lapangan dalam membantu masyarakat membuktikan sikap petugas yang tidak bertanggungjawab pada

tugas dan perannya sebagai petugas lapangan yang diharuskan membimbing masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan.

**2. Pemilihan lokasi lahan yang tidak tepat**

Pemilihan lokasi lahan sawah di desa ella hulu dikatakan kurang tepat karena lokasi sawah tersebut yang jika musim kemarau mengakibatkan sawah tersebut mengalami kekeringan, tetapi sebaliknya jika sedang musim hujan maka sawah di lokasi tersebut akan terendam banjir sementara sawah tersebut tidak memiliki bendungan untuk menampung aliran air.

Hal tersebut mengakibatkan banyak padi yang tidak dapat dipanen. Kondisi sawah yang kini terendam banjir sangat memprihatinkan dan membuat para petani rugi karena mereka tidak bisa menikmati hasil panen. Menurut Usman salah satu informan dari Kelompok Tani yang mengelola sawah tersebut mengatakan:

" Kami pikir dengan memilih lahan sawah yang jauh dari pemukiman akan mendatangkan keberhasilan, tapi kami tidak tau kalau daerah yang kami jadikan lahan sawah malah rentan terkena banjir. Dari awal pengajuan proposal pun pihak dinas tidak ada melakukan peninjauan lokasi yang akan dijadikan lahan tersebut."

Berdasarkan data wawancara informan di atas pihak dinas tidak melakukan peninjauan ataupun mengunjungi lokasi yang akan dijadikan tempat untuk lahan sawah. Sehingga masyarakat tidak mengetahui mengenai lahan tersebut sesuai atau tidak untuk dijadikan lahan sawah. Pada musim penghujan maka lahan sawah akan mengalami kebanjiran sehingga mengakibatkan gagal panen. Abet salah satu anggota kelompok tani mengatakan :

"seharusnya jika ada petugas lapangan yang datang untuk melihat lokasi pasti tidak akan seperti ini. Mereka kan yang lebih paham mana daerah yang subur yang tepat untuk dijadikan lahan sawah. Sehingga tidak ada masalah seperti ini."

Dari wawancara diatas pihak desa menyesalkan petugas lapangan yang tidak melakukan peninjauan ke lokasi untuk melihat apakah lahan tersebut cocok atau tidak untuk dijadikan sawah. Karena masyarakat desa tidak paham dalam menentukan tanah yang subur, yang cocok untuk dijadikan lahan sawah atau yang tidak mudah terendam banjir jika saat sedang hujan . kondisi sawah yang terendam banjir membuat para petani kehilangan mata pencaharian mereka. Karena memang masyarakat Desa Ella Hulu sangat mengandalkan bertani sebagai hasil pendapatan mereka.

Jika pemerintah mengadakan peninjauan lokasi tentu pemilihan sasaran program tidak akan berujung pada kesalahan pemilihan lokasi. Dikarenakan tidak ada peninjauan lokasi maka masyarkat desa sendrilah yang menentukan lokasi lahan. Namun, hal tersebut ternyata mengakibatkan kesalahan dalam memililih lokasi sasaran program. seperti pada gambar dibawah yang menunjukan kondisi lahan sawah yang terendam banjir akibat kesalahan dalam memilih lokasi lahan.

**3. Kurangnya bantuan fasilitas dari pemerintah**

Bantuan fasilitas yang diharapkan disini adalah mengadakan penyuluhan atau sosialisasi serta pelatihan bagi masyarakat desa sebelum menjalankan program dengan harapan masyarakatnya mengerti tentang bagaimana mengolah program tersebut dengan baik dan benar. Tetapi dari pemerintah hanya memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk, tanpa memberikan arahan tentang bagaimana cara memilihin lokasi lahan, cara menanam bibit yang baik dan benar. Sehingga program KBR yang diharapkan keberhasilannya sangat jauh dari kata berhasil. Penyuluhan atau pelatihan sebelum melaksanakan program dilakukan oleh pemerintah sebelum memulai program agar masyarakat memahami apa itu KBR dan bagaimana cara mengolahnya menjadi tepat sasaran.

> Pemberian pupuk sangat penting dilakukan karena agar karet dikelilingi oleh semak belukar yang bisa menghambat perkembangan karet. Tentu tidak hanya dengan memberikan pupuk, tetapi dengan mengetahui pupuk yang cocok untuk setiap jenis tanaman juga penting dilakukan. Pemberian pupuk sendiri berguna untuk melindungi karet dari rumput liar yang mengelilingi karet. Pentingnya pupuk pada pertumbuhan karet sangat penting karena jika sering diberi pupuk maka tumbuhan karet pada daunnya akan berwarna hijau dan mengeluarkan getah karet yang segar dan terhindar dari tanaman liar yang dapat menganggu atau bahkan menghambat pertumbuhan karet itu. Sementara jenis pupuk bermacam-macam jenis dan fungsinya, sesuai dengan jenis tanamannya.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah tentu sulit bagi masyarakat desa untuk mengetahui mana pupuk yang cocok dan bagaimana cara mengelolanya. Penyuluhan disini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait sasaran program, seharusnya penting untuk dilakukan guna memberi pemahaman pada masyarakat desa. Pemerintah yang tidak memberikan penyuluhan pada masyarakat sehingga masyarakat tidak paham tentang pupuk yang cocok untuk karet dan bagaimana pengelolaannya. Seperti pada wawancara dengan salah satu kelompok tani Usman mengatakan :

> “Kami tidak diberi penyuluhan ataupun pelatihan terlebih dulu sebelum menjalankan program KBR ini. Dan kami pun tidak tau

pasti pupuk mana yang digunakan pada tanaman karet karena pemmerintah sama sekali tidak ada memberikan penyuluhan."

Berdasarkan data wawancara diatas sebelum dijalnkan program KBR tidak ada fasilitator yang datng memberi penyuluhan ataupun pelatihan untuk menjelaskan atau menerangkan tentang program KBR. Sementara disini peran fasilatator dinilai cukup penting dalam memberikan bantuan berupa arahan pada masyarakat desa secara langsung.

**4. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa**

Karena tanpa keterampilan serta pengetahuan, program yang dijalankan tentunya akan mengalami hambatan bahkan cenderung mengalami kegagalan. Selain itu tanpa adanya keterampilan dan pengetahuan dalam masyarakat juga dapat menyebabkan berkurangnya peluang bagi masyarakat miskin yang ingin mengikuti program tersebut. banyak dari masyarakat desa yang berpendidikan rendah. Hal itu tentunya akan melemahkan program yang akan dijalankan masyarakat desa.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tidak lain juga dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki dari masyarakat desa itu sendiri. Dimana hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Ella Hulu, adapun jumlah tingkat pendidikan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016**

| NO | TINGKAT PEDIDIKAN | JUMLAH |
|---|---|---|
| 1 | Starata 2 | 1 orang |
| 2 | D4 / Starata 1 | 17 orang |
| 3 | D3 / Sarjana muda | - |
| 4 | D1 / D2 | 2 orang |
| 5 | SLTA / Sederajat | 47 orang |
| 6 | SLTP / Sederajat | 281 orang |
| 7 | SD / Sederajat | 598 orang |
| 8 | Tidak sekolah | 111 orang |

*Sumber: Data Prmer Kependudukan Desa Ella Hulu berdasarkan tingkat pendidikan*

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat desa Ella Hulu sangatlah rendah. Dimana kategori untuk pendidikan tingkat SD/Sederajat sebanyak 598 orang. SLTP/Sederajat sebanyak 281 orang. Sedangkan untuk golongan masyarakat yang tidak bersekolah atau tidak memiliki pendidikan sebanyak 111 orang. Hal itu dilihat dari jumlah tingkat pendidikan yang ada terdiri dari 7 kategori dari 8 kategori yang ditetapkan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, tentunya sangat sulit bagi masyarakat desa untuk melakukan perubahan

mendasar terhadap pola pikir dalam menjalankan program KBR.

Dalam hal ini kemampuan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah tentu sangat terbatas dalam mengelola tanah pertanian. Meningat babhwa pengetahuan sangatlah penting untuk menentukan keberhasilan suatu program. Hal tersebut membuktikan bahwa rendahnya pendidikan yang dimiliki sangatlah mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan penduduk dalam mencapai keberhasilan program Kebun Bibit Rakyar (KBR).

## KESIMPULAN

Dari keempat faktor tersebut ada satu faktor yang sangat berpengaruh pada kegagalan program pemberdayaan yaitu rendahnya kinerja petugas lapangan. Rendah nya kinerja petugas lapangan dikarena tidak adanya petugas atau fasilitator yang datang untuk mendampingi masyarakat saat menjalankan program. Mengingat bahwa keseriusan petugas atau fasilitator sangat penting untuk membantu mengembangkan pembangunan yang ada di desa. Adanya fasilitator tentu akan memudahkan masyarakat dalam menjalankan program. Tetapi nyatanya petugas malah tidak ikut berpartisipasi dalam menjalankan program. Akibat tidak adanya partisipasi dari petugas yang seharusnya mendampingi saat berjalannya program hal itu jadi menyulitkan masyarakat desa.

Hal ini membuktikan bahwa kinerja dari petugas itu dinilai sangat rendah karena tidak mampu untuk menjalankan tugasnya. Kurangnya peran aktif dari petugas dalam menjalankan perannya membuktikan sikap dari petugas yang tidak bertanggungjawab pada tugas dan perannya sebagai fasilitator. Padahal hal itu tentunya sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. Hasilnya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Ella Hulu sama sekali tidak mampu untuk merangsang kehidupan masyarakat desa untuk hidup lebih baik. Sikap yang tidak bertanggungjawab serta rendahnya kinerja petugas telah membuktikan bahwa mereka tidaklah serius dalam menjalankan tugasnya. Serta dinilai telah gagal dalam melakukan tugas dan perannya sebagai seorang fasilitator..

## SARAN

Sehubung dengan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran peneliti adalah :

1. Petugas lapangan seharusnya melakukan tugas nya dan bertanggungjawab untuk mendampingi masyarakat ketika program berlangsung.

2. Dalam menjalankan program pemberdayaan sangat perlu adanya kerja sama anatara masyarakat desa yang mengelola program dan petugas lapangan yang bertugas membantu masyarakat. Petugas lapangan seharysnya lebih bertanggung jawab dalam menjalan tugas dan perannya untuk lebih membantu masyarkat desa untuk memecahkan masalah.
3. Pemerintah seharusnya mengadakan pembinaan atau penyuluhan terlebih dahulu sebelum program tersebut berjalan. Agar kelak masyarakat desa paham mengenai tata cara dalam menjalankan program tersebut. sehingga dengan diadakannya pembinaan atau penyuluhan dapat mempermudah masyarakat juga dalam menjalankan program tersebut. untuk memaksimalkan program haruslah ada pembinaan dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas lapangan atau fasilitator.
4. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan pendidikan yang ada di desa-desa. Karena begitu banyak masyarakat desa yang tidak memiliki pendidikan yang cukup baik dikarenakan memang kondisi mereka yang miskin. Sehingga tidak mampu untuk membayar uang sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA


BUKU

*Mardikanto, Totok dan Poerwoko, Soebiato (2015). Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Alfabeta*

JURNAL

*Anwar, Saifuddin. (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: pustaka pelajar*

*Basri, M. L. (2015). Kegagalan Program Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Inovasi (Studi Kasus Pada Program Budidaya Lele Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang). DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM.*

*Ejournal.unri.ac.id di akses pada hari sabtu, tanggal 17 Nov 2018 pukul 20.14*

*Ejournal.bunghatta.ac.id di akses pada hari sabtu, tanggal 17 Nov 2018 pukul 20.47*

*Firmansyah, H. (2012). Tingkat Keberdayaan Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Banjarmasin Dan Kabupaten Tanah Laut. Agrides: Jurnal Agribisnis Perdesaan, 2(1).*

*Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.*

*Huzaini, A. (2014). Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan Pasca Konflik Sunny Syiah Di Desa Lar-Lar Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).*

*Journal.unhas.ac.id di akses pada hari sabtu, tanggal 17 Nov 2018 pukul 21.17*

*Komarudin, M. A. (2017). Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Desa Daerah Perbatasan Di Kabupaten Sintang Tahun 2015 (Studi Kasus Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa Kabupaten Sintang).*

*Moleong, L. (1995). Metode penelitian. Bandung: Remaja Rosda Karya.*

*Muslim. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Pelaksanaan Fisik Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan di Kota Malang.*

*Murdiansyah, I. (2014). Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin Di Kabupaten Malang). Wiga-Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi, 4(1), 71-92.*

*Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur). Jurnal Penyuluhan, 13(1), 79-87.*

*Nahor, J. L. B. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Dan Keberhasilan Pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum Di Desa Wuran Dan Tarinsing Kabupaten Barito Timur (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).*

*Noor, M. (2014). Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang). Serat Acitya, 3(1), 130.*

*Perangin-Angin, E. A. (2017). Pengaruh Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun(Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).*

*Ras, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaaya Pengentasan Kemiskinan*

*Sari, C. P. (2014). Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Tahun 2014(Doctoral Dissertation, Fisipol Umy).*

*Zulkarnaini & Maryanti. (2014). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa*

*SUMBER INTERNET*

*Danang Pamungkas (2017, 14 September). Problem Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Partai Rakyat Pekerja. Tersedia : www.prp-indonesia.org diakses pada tanggal 18 Nov 2018 pukul 22.30*

*http://disbun.kalbarprov.go.id/index.php/profil/tupoksi di akses hari Rabu, tanggal 9 mei 2018.*

*Kamaruddin Azis. (2017, 8 September). Mengapa Banyak Program Pemberdayaan di Pesisir Gagal. Kumparan. Tersedia : m.kumparan.com di akses pada hari sabtu, tanggal 17 Nov 2018 pukul 21..55*

*Nina Susilo. (2011, 2 November). Kegagalan PNPM di Desa. Kompas.com. tersedia : ekonomi.kompas.com diakses pada tanggal 18 Nov 2018 pukul 19.08*

*Ramadhani. (2013, 20 April). Gerakan Anti-Kemiskinan Rakyat (GAPRI) tentang PNPM gagal tekan kemiskinan di Desa. Koran Tempo. Tersedia : koran.tempo.co di akses pada hari sabtu, tanggal 17 Nov 2018 pukul 21.34*

*Suryana, (2010). Metode Penelitian. (online), (HYPERLINK https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf, diakses pada hari kamis, tanggal 19 April 2018*).